

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat merupakan manusia yang dapat dan senantiasa mempunyai penghargaan terhadap hal-hal tertentu. Hal itulah yang membuat masyarakat senantiasa berusaha untuk meraih penghargaan serta meraih kehidupan yang baik. Oleh sebab itu mengakibatkan munculnya beberapa lapisan atau stratifikasi sosial dalam masyarakat. Stratifikasi sosial berasal dari istilah *social stratification* yang berarti sistem berlapis-lapis dalam masyarakat. Kata *stratification* berasal dari kata *stratum* (bentuk jamak berarti strata) yang berarti lapisan.<sup>1</sup> Stratifikasi sosial adalah sebuah konsep yang menunjukkan adanya perbedaan atau pengelompokan suatu kelompok sosial (komunitas) secara bertingkat.<sup>2</sup> Salah satu contohnya ialah ketika ada perbedaan antara yang kaya dan miskin ini menunjukkan konsep stratifikasi sosial.

Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati menjelaskan bahwa stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis). Perwujudannya ialah kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas rendah.<sup>3</sup> Hal yang sama dijelaskan Max Weber bahwa stratifikasi sosial adalah penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hierarki menurut dimensi kekuasaan, privilese dan prestise.<sup>4</sup> Stratifikasi sosial terjadi karena adanya pembagian (segmentasi) kelas-kelas sosial di

---

<sup>1</sup> Rizqon Halal Syah Aji, *Stratifikasi Sosial Dan Kesadaran Kelas*, Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'i. 2 (1), (2015). 32-48

<sup>2</sup> Doddy Sumbodo Singgih, *Prosedur Analisis Stratifikasi Sosial Dalam Perspektif Sosiologi*, Media Masyarakat Kebudayaan Dan Politik Volume: 20 - No. 1 - 2007-01-01. Hal. 1.

<sup>3</sup> Fibry Jati Nugroho, Dkk, *Injauan Teologis Sikap Gereja Kristen Sumba Terhadap Stratifikasi Sosial Yang Ada Di Jemaat Pau-Umabara*, Salatiga: Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala. Vol.5, No.1, Januari 2021. 3-17.

<sup>4</sup> N. Soyomukti, *Pengantar Sosiologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 373.

masyarakat.<sup>5</sup> Jadi, sistem stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat, yang diwujudkan dalam kelas tinggi, kelas sedang, dan kelas rendah.

Sistem stratifikasi masyarakat menunjukkan adanya ketidakseimbangan pembagian hak dan kewajiban, serta tanggung jawab masing-masing individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial.<sup>6</sup> Demikian juga yang terjadi dalam masyarakat Sumba, pengaruh stratifikasi sosial masih sangat kuat dan melekat erat dalam kehidupan orang Sumba. Statifikasi sosial masyarakat Sumba atas empat golongan, yaitu *ratu*, *maramba*, *kabihu* dan *ata*. Namun, pembagian atas empat golongan di atas kurang populer karena golongan *ratu* dan *maramba* nyaris tidak berbeda, sehingga hanya dikatakan tiga golongan.<sup>7</sup> Golongan pertama adalah golongan *Maramba* (raja atau bangsawan). Para bangsawan ini adalah orang-orang yang menang ketika perang, mempunyai banyak kekayaan, dan mempunyai banyak hamba. Mereka ini sangat berpengaruh dan disegani dalam masyarakat. Golongan yang kedua adalah *Kabihu* (orang merdeka). Walaupun kedudukannya tidak setinggi kaum bangsawan, golongan ini mempunyai pengaruh dalam masyarakat Sumba. Mereka merupakan rekan sekerja dari kaum bangsawan. Golongan yang ketiga adalah *ata* (hamba). Golongan ini merupakan golongan yang paling rendah. Mereka adalah orang yang bekerja untuk tuannya, yaitu kaum bangsawan atau raja.

Ketiga golongan masyarakat tersebut masih ada sampai sekarang. Kapita, mengatakan bahwa tahun 1912 seluruh Sumba Timur boleh dikatakan telah aman, dan saat itulah semua hamba-hamba dinyatakan bebas dan boleh kembali ke tempat asalnya atau boleh hidup bebas di mana pun ia mau.<sup>8</sup> Menurut Dorkas Jami dan David Samiyono, memang betul bahwa pada saat itu banyak

---

<sup>5</sup> Binti Maunah, *Stratifikasi Sosial Dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan*, Jawa Timur: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Uin Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Vol 3. No 1 (2015). 2.

<sup>6</sup> Ibid.,

<sup>7</sup> I Wayan Simpen, *Sopan Santun Berbahasa Masyarakat Sumba Timur*, (Bali: Pustaka Larasan, 2008), 76.

<sup>8</sup> U. H. Kapita, *Sumba Di Dalam Jangkauan Jaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulis, 1976), 141.

hamba- hamba yang sempat bebas, namun pembebasan terhadap hamba-hamba tidak dilakukan terhadap seluruh hamba-hamba yang ada di Sumba Timur. Buktinya, sampai sekarang masih ada perhambaan di sana.<sup>9</sup> Artinya, sudah ada upaya untuk membebaskan budak namun belum maksimal karena sampai sekarang masih ada praktik perbudakan.

Termasuk Kahambi Kalelangu merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Sumba Timur yang masih mempertahankan sistem perhambaan. Perhambaan pada zaman sekarang memang tidak sama persis seperti dulu. Kalau dulu, seorang raja dapat melakukan apa saja terhadap hambanya secara terang-terangan, misalnya kalau hamba tersebut ketahuan melakukan kesalahan, raja tersebut tidak segan-segan untuk membunuhnya. Pada zaman sekarang, walaupun tidak langsung dibunuh, tetapi tetap mendapat hukuman. Bila dilihat dari luar atau sepintas, mereka memang bebas, dalam arti bebas untuk berbicara langsung dengan tuannya, tidak perlu memakai perantara-perantara. Ketika diselidiki lebih dalam, ternyata di sana banyak terjadi masalah-masalah.<sup>10</sup> Misalnya, kalau ada seorang hamba (mulai yang dewasa sampai yang kecil) yang melakukan kesalahan, akan dihukum. Hukuman itu bermacam-macam, ada yang dicambuk, mereka tidak diberi makan dan minum, dan ada juga yang harus bekerja tanpa henti sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh tuannya, ada raja yang menghamili hamba tanpa bertanggung jawab. Kemudian hal yang sering dialami oleh *ata* ialah ketika *maramba* dan *ata* memasuki sebuah kampung, maka tuan rumah akan bertanya berapa orang bangsawan dan berapa orang hamba. Ini perlu nanti ketika tamu disuguhkan makanan, yang statusnya hamba tidak boleh dibagikan lebih dahulu dari kalangan bangsawan. Tempat makan dan tempat mainum bagi yang bangsawan tidak boleh sama dengan yang hamba, misalnya cangkir minuman para bangsawan memakai tutup, yang

---

<sup>9</sup> Dorkas Jami Dan David Samiyono, *Maramba Dan Ata : Hubungan Raja Dan Hamba Di Desa Patawang, Sumba Timur* (Salatiga : Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Press, 2009), 5.

<sup>10</sup> Ibid,.

hamba tidak bertutup. Namun, hal-hal seperti ini tidak lagi dilakukan saat ini, tetapi masih berlaku di beberapa tempat tertentu. Tetapi informasi tentang siapa yang bangsawan dan yang tidak, hanya diberikan secara diam-diam saja.<sup>11</sup> Dalam hal memilih pemimpin, setiap masyarakat akan bertanya “anak siapa, asal dari mana dan marga apa.” Pertanyaan yang demikian, menjadi perlu karena jika pemimpinnya berasal dari kaum hamba (*ata*) maka mereka akan menolaknya, sehingga mereka lebih cenderung memilih pemimpin yang berasal dari kalangan bangsawan dengan alasan karena merekalah yang dapat diterima oleh masyarakat dan dihargai serta dihormati, tanpa terkecuali dalam bidang apapun, entah dalam bidang pemerintahan maupun dalam Gereja. Meskipun demikian, *ata* yang sudah menjadi Kristen tidak akan bisa bebas dari stratifikasi sosial yang ada.<sup>12</sup> Jadi, *ata* berada dalam keadaan tidak berdaya dan dijadikan sebagai objek, termasuk dalam Gereja.

Dalam kehidupan gereja, pejabat gereja seperti pendeta, guru injil, vikaris dan majelis jemaat harus berasal dari golongan bangsawan, karena merekalah yang dapat diterima oleh masyarakat.<sup>13</sup> Berkaitan dengan persoalan yang dihadapi oleh budak, Oktavia Damayanti, mengatakan bahwa Tuhanlah yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, sehingga semua orang harus tunduk pada kekuasaan Tuhan. Dengan kata lain, raja atau *maramba* kekuasaannya dibatasi oleh aturan-aturan transendental, tetapi setiap manusia merupakan individu yang unik yang memiliki hak kodrati di dalam dirinya. Semua orang mempunyai tanggung jawab untuk memiliki hak yang sama dalam memperjuangkan hak mereka secara otonom.<sup>14</sup> Namun, kenyataannya di Sumba Timur tidak semua orang memiliki hak yang sama, seperti yang sudah dijelaskan di atas.

---

<sup>11</sup> Umbu Pura Woha, *Sejarah Musyawarah, Dan Adat-Istiadat*, (Jakarta: Cipta Sarana Jaya, 2008), 285

<sup>12</sup> Fibry Jati Nugroho, Dkk, *Injauan Teologis Sikap Gereja Kristen Sumba Terhadap Stratifikasi Sosial Yang Ada Di Jemaat Pau-Umabara*, Salatiga: Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala. Vol.5, No.1, Januari 2021. 3-17.

<sup>13</sup> Fd Wellem, *Injil Dan Marapu* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia), Hal. 40.

<sup>14</sup> Dianita Putri Oktavia Damayanti Ddk, “*Perlindungan Hukum Dalam Kasus Kekerasan Dan Perbudakan Manusia*,” Vol. 2, No. 3 (2022), Hal. 627.

Bahkan berdasarkan observasi awal penulis, penulis menemukan Jemaat Kristen yang merupakan seorang hamba yang menjadikan Yesus Kristus sebagai sosok teladan hidupnya dan kemudian dia merefleksikan diri Yesus Kristus Yang Rendah yaitu Yesus juga hamba, pernah menangis, lapar, haus dan menderita seperti kami yang adalah *ata*.<sup>15</sup> Refleksi tersebut menyebabkan sang *ata* menerima kondisi diri sebagai budak, tanpa ada perjuangan supaya hidup sebagai orang yang merdeka atau memperoleh hak asasinya sebagai manusia. Di sisi lain, penulis bertemu dengan *maramba* yang sudah beriman kepada Yesus Kristus sebagai sang pembebas dan membawahkan kemerdekaan, seperti yang dikatakan Paulus, bahwa “dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus” (Gal 3:28). Artinya “kamu semua adalah satu” di dalam persekutuan yang baru itu yaitu gereja.<sup>16</sup> Hal yang sama dikatakan Harun Hadiwijono, dalam buku Iman Kristen bahwa dari Perjanjian Baru dapat diketahui, bahwa kebebasan manusia dalam arti yang sebenarnya diberikan di dalam Yesus Kristus dan oleh-Nya. Dalam Yoh. 8:36, Tuhan Yesus berkata: “Apabila Anak itu memerdekakan kamu, kamupun benar-benar merdeka.”<sup>17</sup> Namun, yang menjadi persoalannya ialah pengenalan *maramba* terhadap Kristus tidak membawa perubahan dalam hubungannya dengan *ata*. Menghadapi persoalan seperti ini, penulis bertanya: apa makna Kristus dalam kehidupan *ata* dan *maramba*. Apakah pengenalan akan Kristus telah mendorong terjadinya transformasi sosial. Jadi, penulis melihat bahwa persoalannya ialah berhubungan dengan pemahaman *ata* dan *maramba* tentang siapa Kristus. Jadi, penulis melihat bahwa persoalannya ialah berhubungan dengan pemahaman *ata* dan *maramba* tentang siapa Kristus. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang

---

<sup>15</sup> TR, wawancara, 17 November 2022.

<sup>16</sup> Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2010), 456

<sup>17</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 209-210.

akan dituangkan dalam sebuah tulisan ilmiah dengan judul: “**YESUS YANG MERENDAHKAN DIRI**”. (Kajian Kristologi Kontekstual Terhadap Peranan Kristus Sebagai Pembebas Dalam konteks relasi *Maramba* dan *Ata* di GKS Jemaat Kahambi Kalelangu).

## **1.2. Pokok Penulisan**

Berdasarkan pemaparan diatas, yang menjadi pokok penulisan adalah mengkonstruksi pemahaman tentang Kristus sebagai pembebas dan didialogkan dengan konteks relasi *ata* dan *maramba* khususnya di Jemaat GKS. Kahambi Kalelangu.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan persoalan di atas, maka yang menjadi rumusan masalahnya ialah

1. Bagaimana *ata* memahami Yesus Kristus dalam perspektif perbudakan yang mereka alami?
2. Bagaimana *maramba* memahami Kristus dalam konteks perbudakan yang terjadi di Sumba Timur, Jemaat GKS. Kahambi Kalelangu?
3. Bagaimana kajian kristologis terhadap peran Kristus sebagai pembebas dalam konteks relasi *maramba* dan *ata* di Sumba?
4. Apa implikasi dari peran Kristus sebagai pembebas terhadap relasi *maramba* dan *ata* di Jemaat GKS. Kahambi Kalelangu?

## **1.4. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan indentifikasi dari rumusan masalah tersebut, penulis tesis ini bertujuan:

- a. Untuk memahami pemahaman *ata* tentang Yesus Kristus dalam perspektif perbudakan.
- b. Untuk memahami pemahaman *maramba* tentang Yesus Kristus dalam konteks perbudakan di Sumba.

- c. Untuk mengetahui kajian kristologis terhadap peran Kristus sebagai pembebas dalam konteks relasi *maramba* dan *ata* di Sumba.
- d. Untuk mengetahui implikasi dari peran Kristus sebagai pembebas terhadap relasi *maramba* dan *ata* di Jemaat GKS. Kahambi Kalelangu.

### 1.5. Manfaat Penulisan

Penulisan ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Kaum *ata* dan *maramba*, dalam mengkonstruksi pemahaman tentang Kristus sebagai pembebas.
2. Bagi gereja dan masyarakat Sumba Timur dalam hubungannya dengan *ata*.

### 1.6. Penelitian Terdahulu

Praktik perbudakan bukan hanya fiktif tapi nyata adanya di Sumba Timur, karena itu banyak pihak yang tertarik meneliti dan menuliskan dengan tinjauannya masing-masing, diantaranya ialah

1. Trince Babang Dondu, mahasiswa pascasarjana Universitas Kristen Arta Wacana.<sup>18</sup>

Judul: Suara Yang Tak Bersuara (*Lingu Nanyaka Namandalingu*): Tafsiran Lensa Baru Terhadap Kitab Kejadian 16:1-16 Oleh Kaum Ata di Jemaat GKS Tanalingu.

Penelitian ini dilakukan di Sumba Timur bertujuan untuk memberikan ruang bagi kaum *ata* untuk bersuara. Trince, menemukan bahwa adanya stratifikasi sosial seperti golongan *maramba*, golongan *kabihu* dan golongan *ata* telah membawa penderitaan dan ketidakadilan bagi golongan terendah yakni kaum *ata*. Oleh karena itu, ia mentransformasi budaya tersebut dengan salah satu cara yang dilakukan agar kaum *ata* bersuara yaitu

---

<sup>18</sup> Trince Babang Dondu, *Tesis Suara Yang Tak Bersuara (Lingu Nanyaka Namandalingu): Tafsiran Lensa Baru Terhadap Kitab Kejadian 16:1-16 Oleh Kaum Ata Di Jemaat Gks Tanalingu*, Kupang: Pascasarjana Universitas Kristen Arta Wacana, 2018.

melakukan kegiatan membaca Alkitab bersama dengan pendekatan reader respon dan metode see-judge-act terhadap Kejadian 16:1-16. Kemudian, ia telah menghasilkan tafsiran dan teologi kaum *ata* sebagai seruan terhadap ketidakadilan dan suara pengharapan akan pembebasan dari sistem perhambaan di Sumba Timur. Selain itu, ia menggunakan teori stratifikasi sosial, perubahan sosial, hegemoni dan teori penafsiran dalam menganalisa persoalan stratifikasi sosial di Sumba Timur. Melalui tesis ini, Trince berharap agar transformasi stratifikasi sosial harus dilakukan sebagai sebuah panggilan bagi penegakan hak-hak asasi manusia sekaligus dilihat sebagai panggilan gereja dalam mewujudkan tanda-tanda kerajaan Allah. Sekaligus harus ada agen perubahan sosial dengan menggunakan strategi-strategi perubahan sosial. Agen perubahan yang dimaksudkan ialah semua pihak baik kaum *ata* itu sendiri, kaum *maramba*, pemerintah dan gereja.

2. Jessica Tirza Felle dan Armin Sukri Kana, mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar.<sup>19</sup>

Judul: Analisis Pandangan Gereja Terhadap Praktik Perbudakan Dalam Tradisi Suku Sumba.

Penelitian jurnal ini dilakukan di Sumba. Jessica dan Armin, melihat praktik perbudakan sebagai praktik yang lahir dari tradisi dan budaya setempat yang dibawah oleh para marapu, tetapi gereja berusaha untuk meninggalkan praktik tersebut perlahan-lahan atas pelayanan dan juga perhatian yang diberikan oleh gereja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan gereja mengenai praktik perbudakan dan bagaimana gereja mengatasi praktik perbudakan kepada jemaat dan masyarakat. Sekaligus praktik perbudakan bisa diminimalisirkan di daerah-daerah yang memberlakukan praktik ini, gereja dan

---

<sup>19</sup> Jessica Tirza Felle Dan Armin Sukri Kana, *Analisis Pandangan Gereja Terhadap Praktik Perbudakan Dalam Tradisi Suku Sumba*, Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia Vol. 2, N O. 1. 2021.



pemerintah bisa bekerja sama untuk menangani masalah utama yang menyebabkan praktik ini terus ada. Mereka menyarankan agar jemaat dan juga masyarakat harus memahami budaya bukan dari perspektif sebelum kenal Yesus Kristus, tetapi melihat budaya itu dari pandangan setelah menjadi seorang percaya seperti yang Rasul Paulus katakan dalam Galatia 3:28 “Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.” Dengan kata lain, mereka semua setara, karena semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.

### **1.7. Keaslian Penelitian**

Keaslian atau hal baru dalam penelitian ini yang hendak diangkat penulis adalah mengkonstruksi pemahaman tentang Kristus sebagai pembebas dan didialogkan dengan konteks relasi *ata* dan *maramba*. Memahami pemahaman *ata* tentang Yesus Kristus dalam perspektif perbudakan. Memahami peran Kristus sebagai pembebas dan kemudian dihubungkan dengan konteks *ata* dan *maramba*. Memahami pemahaman *maramba* tentang Yesus Kristus dalam konteks perbudakan di Sumba. Mengetahui kajian kristologis terhadap peran Kristus sebagai pembebas dalam konteks relasi *maramba* dan *ata* di Sumba. Kemudian, mengetahui implikasi dari peran Kristus sebagai pembebas terhadap relasi *maramba* dan *ata* di Jemaat GKS. Kahambi Kalelangu.

## 1.8. Kerangka Berpikir

